

**PEMANFAATAN BINA KELUARGA LANSIA (BKL) OLEH KELUARGA
YANG MEMPUNYAI LANSIA DI KAMPUNG KB BERKAH BERSAMA
KECAMATAN BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU TAHUN 2021**

Eva Mayasari¹, Riska Epina Hayu², Sumandar³

^(1,2) Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Jalan Parit Indah No. 38 Pekanbaru Riau

⁽³⁾ Program Studi S1 Keperawatan STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Jalan Parit Indah No. 38 Pekanbaru Riau

email : evamayasari86@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian mengakibatkan jumlah penduduk lanjut usia mengalami peningkatan. Di Indonesia persentase lansia meningkat, pada tahun 2019 sebanyak dua kali lipat, yaitu menjadi 9,6 persen dimana jumlah lansia perempuan lebih banyak satu persen dibandingkan jumlah lansia laki-laki (10,10 persen banding 9,10 persen). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan jarak dengan pemanfaatan Bina Keluarga Lansia (BKL) oleh keluarga yang mempunyai lansia. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada 310 orang responden dilaksanakan di Kampung KB Berkah Bersama Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Hasil penelitian didapatkan nilai p value 1,000 untuk pengetahuan, nilai p value sikap 0,3113, nilai p value dukungan 1,000 dan nilai p value jarak 1,000. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, jarak dan dukungan keluarga terhadap pemanfaatan Bina Keluarga Lansia (BKL) oleh keluarga yang mempunyai lansia.

Kata Kunci: Bina Keluarga Lansia, pengetahuan, sikap, dukungan, jarak

ABSTRACT

The increasing life expectancy and decreasing death rates have resulted in an increase in the number of elderly people. In Indonesia, the percentage of elderly people has increased, in 2019 it doubled to 9.6 percent where the number of elderly women was one percent more than the number of elderly men (10.10 percent compared to 9.10 percent). The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, attitudes, family support and distance with the use of Elderly Family Development (BKL) by families who have elderly. This research is an analytic observational study with a cross sectional design. Data was collected by distributing questionnaires to 310 respondents in the KB Berkah Bersama Village, Bukit Raya District, Pekanbaru City. The result of this research is that the p value is 1,000 for knowledge, the p value for attitude is 0.3113, the p value for support is 1,000 and the p value for distance is 1,000. So it can be concluded that there is no relationship between the variables of knowledge, attitude, distance and family support on the use of Elderly Family Development (BKL) by families who have elderly

Keywords: Elderly Family Development, knowledge, attitude, support, distance.

PENDAHULUAN

WHO dan Undang-undang No.13 Tahun 1998 mengenai kesejahteraan lanjut usia menyatakan bahwa seseorang dikatakan usia permulaan tua adalah umur 60 tahun. Menjadi tua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses perubahan kumulatif menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari luar tubuh (Sumandar, 2018).

Terjadinya peningkatan jumlah penduduk disebabkan kenaikan angka harapan hidup dan penurunan angka kematian. Di Indonesia persentase lansia meningkat dari tahun 1971-2019 sebanyak dua kali lipat, yaitu menjadi 9,6 persen dimana jumlah lansia perempuan lebih banyak satu persen dibandingkan jumlah lansia laki-laki (10,10 persen banding 9,10 persen). Lansia muda (60-69 tahun) mencapai 63,82 persen, lansia madya (70-79 tahun) mencapai 27,68 persen dan lansia tua (80 tahun ke atas) mencapai 8,50 persen (PBS, 2019).

Pusat data dan informasi tahun 2015 menyebutkan persentase penduduk lansia di Riau adalah 5,26 persen. Usia lansia yang terus meningkat menjadikan bertambahnya usia harapan hidup. Di Riau usia harapan hidup tahun 2017 yaitu 71,48 tahun. Di Pekanbaru tahun 2016, usia harapan hidup yaitu 72,22 tahun (BPS,2019).

Data Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2017 menyebutkan lansia yang tinggal bersama keluarga sebanyak 4 juta (38%), tinggal bersama tiga generasi sebanyak 2,7 juta (24%), tinggal bersama pasangan sebanyak 1,6 juta (15%) dan sisanya tinggal bersama anggota keluarga lain. Berdasarkan data didapatkan lebih dari separuh lansia perempuan (56,5%) berstatus janda dan tidak menikah lagi. Sebaliknya hampir semua lansia laki-laki berstatus menikah (84,1%) dan kemungkinan telah ada yang merawat mereka.

Keluarga bagi lansia merupakan tempat berlindung yang masih disukai, oleh karena itu perlu untuk dipertahankan. Dukungan dari keluarga sangat diperlukan dengan memberikan perhatian, empati, dorongan, saran dan pengetahuan. Perhatian dan peran keluarga dapat menentukan terbentuknya

lansia tangguh. Namun, keberadaan lansia di dalam keluarga sering dianggap beban sehingga mereka kurang diperhatikan. Sebagai upaya meningkatkan fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dan memberdayakan lansia agar tetap sehat dan produktif serta menjadi lansia yang tangguh, BKKBN mengembangkan kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Upaya memperkenalkan konsep keluarga berkualitas Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merancang tahapan pembinaan melalui program Bina Keluarga Sejahtera (BKS) atau yang biasa disebut Tribina, yang meliputi Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Bina Keluarga Lansia (BKL). Penelitian ini terfokus pada Bina Keluarga Lansia (BKL). BKL merupakan kelompok kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga lansia dan keluarga yang memiliki anggota keluarga berusia di atas 60 tahun ke atas dalam pengembangan, pengasuhan, perawatan dan pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya. BKL bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan diri memasuki periode usia lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin dkk (2004) mengatakan bahwa pentingnya persiapan atau perencanaan perawatan dihari tua agar dapat menghindari masalah yang mungkin akan muncul jika tidak dipersiapkan sebelum memasuki usia lanjut.

Program BKL Provinsi Riau dijalankan oleh 12 Kabupaten/Kota. Data Bina Keluarga Lansia (BKL) pada Sistem Informasi Keluarga Sejahtera, di Riau terdapat 415 BKL. Berdasarkan data Evaluasi Kinerja Program KKBPK Tahun 2019 dari 71,707 jumlah keluarga sasaran BKL, yang menjadi anggota BKL hanya 47,13% dan dari 724 kelompok BKL sebanyak 606 yang melapor. Berdasarkan data di Pekanbaru sebanyak 12.269 jumlah keluarga sasaran BKL, hanya 1.652 (13,46 %) keluarga yang menjadi anggota BKL dan 843 keluarga hadir dalam pertemuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan,

sikap, dukungan dan jarak dengan pemanfaatan bina keluarga lansia (BKL) oleh keluarga yang mempunyai lansia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret – mei 2021 berlokasi di kampung KB Berkah Bersama Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai lansia di kecamatan Bukit Raya yang berjumlah 1.384. Sampel diambil dengan menggunakan *random sampling*. Sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin, $n = N / 1 + Ne^2$; $n = \text{jumlah sampel}$; $N = \text{jumlah populasi}$; $e = \text{taraf kesalahan (error) sebesar } 0,05 (5\%)$, sehingga diperoleh sampel 310.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang akan menjawab faktor apa saja yang mempengaruhi kunjungan keluarga yang mempunyai lansia ke Bina Keluarga Lansia (BKL) dari segi pengetahuan, sikap, jarak dan dukungan keluarga. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan, sikap, jarak dan dukungan keluarga.

Analisis kuantitatif meliputi analisis univariat yaitu melihat gambaran pengetahuan, sikap, jarak dan dukungan keluarga. Analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* untuk melihat variabel pengetahuan, sikap, jarak dan dukungan keluarga terhadap pemanfaatan BKL oleh keluarga yang mempunyai lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pemanfaatan bina keluarga lansia (bkl) oleh keluarga yang mempunyai lansia di kampung kb berkah bersama didapatkan dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur	n	%
21-30	33	10,6
31-40	99	31,9
41-50	102	32,9
51-59	76	24,5

Hasil pengambilan data distribusi responden menurut umur dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berumur 41-50 tahun sebesar 32,9%.

Berdasarkan data karakteristik responden menurut pendidikan dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden

Pendidikan	n	%
SD	1	,3
SMA/SLTA	182	58,7
AKADEMISI/S1/S2	127	41,0

Hasil pengambilan data distribusi responden menurut pendidikan dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan SMA/SLTA sebesar 58,7%.

Berdasarkan data karakteristik responden menurut pekerjaan dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Status Bekerja Responden

Pekerjaan	n	%
Bekerja	95	30,6
Tidak bekerja	215	69,4

Hasil pengambilan data distribusi responden menurut pekerjaan dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini tidak bekerja sebesar 69,4%.

Table 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	n	%
Cukup	2	0,6
Baik	308	99,4

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden dalam penelitian ini baik yaitu sebesar 99,4%.

Table 5. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Sikap	n	%
Negatif	180	57,9
Positif	130	41,8

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa mayoritas sikap responden dalam penelitian ini Negatif yaitu sebesar 57,9%.

Table 6. Distribusi Frekuensi Jarak Rumah Responden

Jarak Rumah	n	%
300 m	1	,3
0,5 km	5	1,6
1 km	194	62,6
1,5 km	58	18,7
2 km	51	16,5
500m	1	,3

Hasil pengambilan data distribusi responden menurut jarak rumah dengan posyandu lansia dapat diketahui bahwa mayoritas jarak rumah dengan posyandu lansia 1 km (62,6%).

Table 7. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	n	%
Negatif	199	64
Positif	111	35,7

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa mayoritas Dukungan Keluarga dalam penelitian ini Negatif yaitu sebesar 64%.

Table 8. Analisis bivariat pemanfaatan bina keluarga lansia (BKL)

Variabel	Pemanfaatan				P Value
	Kurang		Baik		
	F	%	F	%	
Pengetahuan					
Cukup	0	0	2	100	1,000
Baik	4	1,3	304	98,7	
Sikap					
Negatif	1	0,6	179	99,4	0,313
Positif	3	2,3	127	97,7	
Dukungan					1,000
Negatif	3	1,5	196	98,5	
Positif	1	0,9	110	99,1	
Jarak					1,000
Jauh	1	0,9	109	99,1	
Dekat	3	1,5	197	98,5	

Berdasarkan tabel diatas hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan Bina

Keluarga Lansia oleh keluarga yang mempunyai lansia diketahui yang memanfaatkan BKL dengan baik dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 304 responden (98,7%), dengan hasil analisis menunjukkan nilai p value 1,000 ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan variabel pengetahuan tidak ada hubungan dengan pemanfaatan Bina Keluarga Lansia oleh keluarga yang mempunyai lansia. Sikap dengan pemanfaatan Bina Keluarga Lansia oleh keluarga yang mempunyai lansia diketahui sebagian besar memiliki sikap negatif 179 responden (99,4%), dengan hasil analisis menunjukkan nilai p value 0,313 ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan variabel sikap tidak ada hubungan dengan pemanfaatan Bina Keluarga Lansia oleh keluarga yang mempunyai lansia.

Dukungan keluarga dengan pemanfaatan Bina Keluarga Lansia oleh keluarga yang mempunyai lansia diketahui sebagian besar memiliki dukungan negatif sebesar 196 (98,5%), dengan hasil analisis menunjukkan nilai p value 1,000 ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan variabel dukungan keluarga tidak ada hubungan dengan pemanfaatan Bina Keluarga Lansia oleh keluarga yang mempunyai lansia. Jarak dengan pemanfaatan Bina Keluarga Lansia oleh keluarga yang mempunyai lansia diketahui sebagian besar memiliki jarak dekat sebanyak 197 (98,5%), dengan hasil analisis menunjukkan nilai p value 1,000 ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan variabel jarak tidak ada hubungan dengan pemanfaatan Bina Keluarga Lansia oleh keluarga yang mempunyai lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilakukan analisis yang meliputi:

1. Pengetahuan terhadap Pemanfaatan Bina Keluarga Lansia

Pengetahuan keluarga tentang Bina Keluarga lansia merupakan indikator yang paling penting dalam tercapainya target dari program BKL ini, karena dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang BKL akan semakin banyak lansia yang sehat, aktif, mandiri, dan produktif sehingga mereka menjadi Lansia Tangguh.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan

Keluarga yang memiliki lansia 99% baik namun peneliti belum mengetahui sejauh mana pemahaman keluarga yang memiliki lansia tentang BKL. Diketahui dari item pertanyaan yang ditanyakan bahwa responden mengatakan bahwa setuju jika lansia akan lebih merasa bahagia bila hidup dalam lingkungan keluarga, anak, cucu dan akan lebih terlayani, terawat, serta terlindungi, bukan menjadi beban dan ditempatkan di panti jompo. Responden juga menjawab benar bahwa lansia memiliki masalah keterbatasan pergerakan, semakin sensitif, kesepian dan mudah marah. Responden juga mengetahui bahwa keberadaan Bina Keluarga Lansia dapat menjadi jembatan bagi lansia untuk berkreasi, melakukan olahraga ringan seperti senam lansia dan juga dapat mencurahkan pikirannya serta berkomunikasi dengan lansia lainnya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) perilaku seseorang terbentuk dari adanya pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Dimana pengetahuan adalah factor yang mempengaruhi terhadap Tindakan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan pemanfaatan Bina Keluarga Lansia, hal ini sejalan dengan penelitian Ulfa Imaningtyas (2020) dan penelitian suratno (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL). Hasil penelitian menyatakan responden paham akan pentingnya Kesehatan lansia dan program Bina Keluarga Lansia (BKL), serta responden mengikuti kegiatan yang diadakan seperti sosialisasi dan senam lansia.

2. Sikap terhadap Pemanfaatan Bina Keluarga Lansia

Sikap yang ditunjukkan keluarga dalam upaya mendorong minat Lansia untuk mengikuti kegiatan yang diberikan Bina Keluarga Lansia dapat membantu lansia mengatasi segala permasalahannya.

Berdasarkan item pertanyaan yang ditanyakan tentang sikap diketahui bahwa banyak responden yang mengatakan keluarga

membantu aktivitas Lansia yang tidak bisa Lansia lakukan, keluarga memberikan dukungan pada Lansia untuk mengikuti kegiatan Bina Keluarga Lansia, keluarga memberikan suasana nyaman pada Lansia di rumah, keluarga tidak membiarkan Lansia bersedih, keluarga tidak melarang Lansia untuk tetap menjalin hubungan dengan lingkungan, keluarga memperhatikan makanan dan minuman Lansia, keluarga memaklumi Lansia yang mudah marah serta keluarga menemani saat Lansia sedang sakit juga menemani lansia ke pelayanan Kesehatan, namun mayoritas menjawab sangat setuju pada pertanyaan keluarga tidak membolehkan lansia bekerja/melakukan kegiatan, seharusnya keluarga dapat mendampingi atau mendukung lansia untuk dapat bekerja atau beraktivitas yang sesuai dengan kondisi fisik dari lansia tersebut. Sesuai dengan yang menjadi target dari Bina Keluarga Lansia adalah menciptakan lansia Tangguh yang aktif juga produktif.

Berdasarkan analisis peneliti sesuai dengan hasil yang ditemukan di lapangan bahwa sikap dari respon sebagian besar masih bersikap negtif, ini artinya keluarga yang memiliki lansia masih belum cukup peduli atau menganggap penting kegiatan Bina Keluarga Lansia ini. Diketahui juga pemanfaatan Program Bina Keluarga Lansia cukup baik berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa responden pernah dan sering mengikuti kegiaitan Bina Keluarga Lansia namun mayoritas responden mengatakan tidak pada pertanyaan rutin menghadiri kegiatan BKL disetiap bulannya.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan suatu respon seseorang terhadap suatu stimulus. Terjadinya perubahan pada lansia secara fisik, mental, emosional mengahruskan keluarga memiliki sikap yang baik, sehingga lansia merasa terbantu dengan segala permasalahan yang mereka hadapi agar lansia merasa Bahagia dihari tua.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara Sikap Keluarga dalam pemanfaatan Bina Keluarga Lansia, hal ini kemungkinan karena masyarakat belum memahami betul fungsi dari program Bina Keluarga Lansia bahwasannya yang menjadi sasaran BKL tidak hanya lansia tetapi juga

keluarga yang memiliki lansia. Sikap negative yang ditunjukkan masyarakat juga dimungkinkan karena kondisi pandemi sekarang ini kegiatan BKL tidak dapat dilakukan secara maksimal mengingat lansia merupakan salah satu kelompok risiko tinggi atau rentan terkena *corona virus diseases*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Imaningtyas (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan implementasi program Bina Keluarga Lansia (BKL).

3. Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Bina Keluarga Lansia

Program Bina Keluarga lansia tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan dari keluarga yang memiliki lansia. Peran keluarga sangat penting untuk keberhasilan program ini karena sebagian lansia memiliki keterbatasan atau masalah dengan pergerakan mereka sehingga membutuhkan keluarga dalam beraktivitas.

Lansia akan merasa Bahagia dan dihargai dimasa tua jika mendapat dukungan dari keluarga. Bentuk dukungan yang diberikan berupa dukungan nyata, dukungan harapan, dukungan informasi serta dukungan emosional (Darmojo, 2012).

Hasil analisis dari penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden mengatakan sangat setuju dengan pernyataan keluarga memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan memberikan kekuatan untuk mengatasi rasa takut saat mengikuti kegiatan BKL. Keluarga juga berusaha mencari tau tentang keberadaan BKL dilingkungan tempat mereka tinggal.

Responden juga mengatakan sangat setuju pada pernyataan membantu lansia dalam masalah perekonomian, peduli dengan makanan dan minuman yang lansia konsumsi, menemani dan membantu lansia untuk dapat beraktivitas. Berdasarkan bentuk dukungan penghargaan responden juga menjawab setuju pada pernyataan memberikan nasihat kepada lansia agar tetap mengikuti kegiatan BKL, memberikan penghargaan terhadap lansia yang mau mengikuti BKL, serta memuji tindakan lansia dalam melakukan aktivitas sehari hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil secara statistik tidak ada hubungan yang

signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan Program Bina Keluarga Lansia. Ini sejalan dengan penelitian Jueriyah (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posbindu oleh lansia.

Keluarga merupakan system dukungan utama lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Jika keluarga memberikan dukungan yang tinggi akan menurunkan angka kesakitan dan kematian sehingga kualitas hidup lansia meningkat (Maryam, 2008). Menurut Darmojo (2012) menyatakan kualitas hidup seseorang meningkat dikarenakan meningkatnya kualitas Kesehatan, dan untuk meningkatkan kualitas hidup diperlukan dukungan dari keluarga.

4. Jarak terhadap Pemanfaatan Bina Keluarga Lansia

Jarak merupakan salah satu variabel yang peneliti teliti dengan pertimbangan bahwa jarak yang jauh juga menjadi hambatan bagi lansia dalam mengunjungi tempat atau lokasi posyandu lansia atau BKL, diketahui dari hasil analisis data lebih dari 50% yaitu 64% orang responden memiliki jarak yang dekat dengan lokasi BKL.

Berdasarkan informasi dilapangan juga diketahui bahwa ada lansia yang tinggal sendiri dirumah tanpa didampingi oleh keluarga, hal ini juga dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, meskipun lokasi BKL atau posyandu lansia tidak jauh atau tergolong dekat tetapi tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh lansia karena keterbatasan pergerakan dan tidak memiliki anggota keluarga dalam satu rumah yang sama.

Lawren Green dalam Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa letak geografis dapat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap Kesehatan. Keinginan lansia untuk datang ke Bina Keluarga Lansia (BKL) secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh jarak antara rumah lansia dengan pelayanan Kesehatan. Persepsi dalam menganalisis jauh tidaknya jarak pelayanan kesehatan dengan rumah lansia merupakan salah satu factor pendukung yang memungkinkan seseorang berperilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara

jarak rumah dengan pemanfaatan Program Bina Keluarga Lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suratno (2016) yang menyatakan bahwa jarak rumah tidak ada hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan posyandu lansia di dusun Krekah, Gilangharjo

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan dan jarak dengan pemanfaatan Bina Keluarga Lansia (BKL) oleh keluarga yang mempunyai lansia guna menciptakan lansia tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) di akses dari <https://riau.bps.go.id>, diakses pada tanggal 31 Maret 2019
- Darmojo, B. 2012. *Buku Ajar Geriatri*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Jueriyah, dkk. 2013. Dukungan Keluarga Dalam Pemanfaatan Posbindu Oleh Lansia Di Wilayah Puskesmas Haurgeulis Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Bhakti Husada*
- Kemendrian Kesehatan RI. 2017. *Analisis Lansia di Indonesia*
- Martin, P. dkk. 2004. Helping Older Adults and Their Families Develop and Implement Care Plans. *Journal of Gerontological Social Work*.
- Maryam, R. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumandar. 2018. *Pengantar Keperawatan Gerontik dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Deepublish: Yogyakarta
- Suratno 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu Lansia di Dusun Krekah Gilangharjo Pandak Bantul
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), 2017. *Penduduk Lansia Usia (Lansia) dan Keterjangkauan Program Perlindungan Sosial Bagi Lansia*
- Ulfa Imaningtyas. 2020. *Hubungan pengetahuan dan sikap Keluarga dalam Kesejahteraan Lansia (BKL) di Desa Tambak Danau Kecamatan Astambul Tahun 2020*